

Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Lansia Komorbid Covid-19 melalui Program Jiwong Jiga di Purwokerto Wetan

The Role of Social Workers in Handling the Comorbid Elderly with Covid-19 through the Jiwong Jiga Program in Purwokerto Wetan

Siti Aisyah Rizkotul Amalia¹,

¹UIN Prof, K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email : sitiaisyahra@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/04/18; Revised: 2025/06/08; Accepted: 2025/06/21

Abstract

This study aims to analyze the role of social workers in assisting elderly individuals with comorbidities through the *Jiwong Jiga* application in Purwokerto Wetan, as an effort to reduce the spread of Covid-19. Elderly people with comorbid conditions are highly vulnerable to Covid-19 infection, thus requiring community-based approaches for their care and protection. The *Jiwong Jiga* application, meaning "one person, one guardian," is a local innovation that implements a one-on-one support system to enhance protection for at-risk elderly individuals. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation involving five volunteers from the comorbidity team. The findings indicate that the implementation of *Jiwong Jiga* positively contributed to reducing the risk of Covid-19 transmission among comorbid elderly by enabling direct social interventions. In addition to improving adherence to health protocols, the application also facilitated health monitoring and strengthened the role of social workers in community-based services. The study recommends institutional support and technological integration in future social intervention programs.

Keywords

Social Workers, Comorbid Elderly, Jiwong Jiga Application, Covid-19, Community Intervention



© 2025 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah menjadi krisis kesehatan global sejak pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok, pada akhir Desember 2019. Penyakit ini menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, sehingga pada 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menetapkan Covid-19 sebagai pandemi global (Apfel & Tsouros, 2013). Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah di berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk mengendalikan penyebaran virus ini, seperti pemberlakuan pembatasan sosial, penguatan protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak), serta vaksinasi massal.

Namun demikian, kelompok lanjut usia (lansia), terutama yang memiliki penyakit penyerta atau komorbid, menjadi populasi yang paling rentan terhadap infeksi Covid-19 dan berisiko tinggi mengalami komplikasi serius hingga kematian (Ndera et al., 2021). Komorbiditas mengacu pada keberadaan dua atau lebih penyakit kronis pada satu individu, seperti hipertensi, diabetes, penyakit jantung, dan gangguan paru-paru (Satria et al., 2020). Sistem imun lansia dengan komorbiditas umumnya mengalami penurunan fungsi, sehingga memerlukan perhatian dan perlindungan khusus, baik dari sisi medis maupun sosial.

Merespons kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyumas melalui inisiatif Bupati Ir. Achmad Husein meluncurkan program “Jaga Komorbid” dengan pendekatan lokal berbasis komunitas yang dikenal sebagai Jiwong Jiga, akronim dari bahasa Jawa “siji wong siji jaga” (satu orang menjaga satu orang). Program ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada lansia komorbid melalui pemantauan langsung oleh relawan di lingkungan sekitar, guna menekan penyebaran Covid-19 secara lebih terarah dan humanis.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek medis, tetapi juga membutuhkan intervensi sosial secara intensif. Di sinilah letak pentingnya peran pekerja sosial. Sebagai profesi yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan pemberdayaan, pekerja sosial memiliki kapasitas untuk menjembatani layanan kesehatan dengan kebutuhan psikososial masyarakat rentan, khususnya lansia dengan komorbiditas (Husna, 2014). Peran mereka mencakup edukasi, pendampingan, pemantauan, serta advokasi atas hak-hak kelompok rentan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran pekerja sosial dalam mendampingi lansia komorbid melalui

aplikasi Jiwong Jiga di Kelurahan Purwokerto Wetan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model intervensi sosial berbasis komunitas yang adaptif di tengah krisis kesehatan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran pekerja sosial dalam mendampingi lansia komorbid melalui program aplikasi *Jiwong Jiga* di Kelurahan Purwokerto Wetan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menjelaskan realitas sosial berdasarkan makna yang dibentuk oleh subjek dalam konteks keseharian mereka (Denzin & Lincoln, 2011).

Penelitian dilakukan di Kelurahan Purwokerto Wetan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pada periode April hingga Mei 2021. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan wilayah yang aktif menerapkan program *Jiwong Jiga* untuk penanganan lansia dengan komorbiditas selama masa pandemi Covid-19.

Subjek penelitian adalah tim relawan *Jiwong Jiga* yang secara langsung melakukan pendampingan terhadap lansia komorbid. Terdapat lima informan utama yang terdiri dari anggota tim berusia antara 20 hingga 23 tahun. Objek penelitian adalah aktivitas pendampingan dan peran pekerja sosial dalam menjalankan tugasnya selama pelaksanaan program tersebut.

Data primer diperoleh melalui: Wawancara mendalam (in-depth interviews): dilakukan terhadap lima anggota tim *Jiwong Jiga* untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi intervensi yang mereka lakukan terhadap lansia komorbid. Observasi partisipatif: peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan monitoring, edukasi, dan pemantauan kesehatan yang dilakukan oleh tim di lapangan. Dokumentasi: berupa data pendukung dari laporan kegiatan, daftar pasien komorbid, dan hasil monitoring lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan, jurnal ilmiah, buku teks, dan media daring yang relevan dengan topik penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). Teknik Pemilihan Informan, Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Selanjutnya digunakan teknik snowball sampling untuk menambah jumlah informan yang relevan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya (Sugiyono, 2017).

Teknik Analisis Data, Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan fokus data yang relevan; (2) penyajian data, melalui pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan

kesimpulan serta verifikasi data secara berulang untuk memperoleh hasil yang valid dan bermakna (Ridder, 2014). Uji Keabsahan Data, Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil sementara kepada informan untuk memperoleh klarifikasi dan persetujuan atas interpretasi peneliti (Moleong & Surjaman, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi terbaru di Banyumas, data kasus positif COVID-19 (*coronavirus disease* 2019) menunjukkan bahwa usia lanjut, dan pasien komorbid lebih mudah terinfeksi oleh virus SARS-CoV-2. Maka dari itu bupati banyumas (Ir. Achmad Husen) mengeluarkan Surat Keputusan Bupati nomor :140/224/tahun 2020/tanggal 30 April 2021 tentang tim Posko jaga komorbid Desa/kelurahan. Surat keputusan tersebut guna mencegah dan menanggulangi penularan covid-19 di kabupaten banyumas. Berdasarkan peningkatan persebaran dan kasus covid-19 banyak dijumpai pada penduduk lansia yang memiliki komorbid sehingga diperlakukan perlindungan yang khusus.

Tim posko komorbid juga bertugas mengarahkan dan memantau di wilayah desa untuk memantau kesehatan masing masing lansia yang mempunyai penyakit penyerta, Setelah itu memonitoring dan memantau warga usia lanjut yang rentan terkena covid-19, dan memberikan edukasi terkait penggunaan masker, mencuci tangan , dan menjaga jarak ketika sedang keluar atau setelah berpergian. Proses tugas tim Jiwong Jiga ini yaitu :

1. Membuat daftar para pasien yang masuk dalam pasien komorbid. Daftar tersebut diambil melalui Data Posyandu Lansia yang dimana daftar tersebut telah terdeteksi dengan penyakit penyerta tersebut.
2. Setelah itu Para petugas membagi data tersebut kepada 5 petugas jiwong jiga tersebut. Guna untuk mempermudah kinerja para petugas.
3. Tiap-tiap petugas menandatangani para lansia tersebut dalam satu bulan, yang dimana dalam satu hari harus 4 lansia yang mengalami komorbid tersebut.
4. Dalam tahapan satu bulan ini terdapat terdapat 4 tahapan dimana 4 tahapan tersebut yang pertama yaitu memberikan edukasi dan perkembangan covid di purwokerto wetan kepada pasien tersebut, kedua petugas mengontrol dengan alat bantu berupa Tensi agar mengetahui

keadaan pasien tersebut, ketiga petugas mengontrol kondisi para pasien dalam 2 minggu terakhir ini, keempat petugas menanyakan keluhan-keluhan penyakit pasien tersebut. Jika ada yang mengeluh dan mengarah kegejala gejala covid maka petugas langsung melaporkan ke Satgas Covid kelurahan.

Respon masyarakat terhadap aplikasi jiwong jiga yang berperan membantu lansia komorbid dalam situasi covid-19 yaitu mempermudah informasi perkembangan covid-19 ini. Disisi lain juga masyarakat bisa belajar tentang penagulangan covid-19. Dan selanjutnya juga mempermudah tim medis untuk mendeteksi agar para pasien covid agar mudah di evakuasi proses tim jiwong jiga yang sudah terlaksana selama munculnya aplikasi jiwong jiga khususnya dalam melayani lansia yaitu memudahkan para para Satgas covid-19 untuk mengkategorikan para lansia yang mengalami Resiko (rendah, sedang dan tinggi). Dan dampak yang terjadi setelah adanya aplikasi tersebut yaitu para lansia akan lebih nyaman dikarenakan tim jiwong jiga ini setiap 2 minggu satu kali mengontrol para lansia tersebut.

Perubahan yang dialami Kelurahan Purwokerto Wetan dengan adanya tim Jabid atau jiwong jiga ini yaitu masyarakat mulai waspada terhadap covid-19 ini. Yang dimana pada saat itu para warga dan lansia yang tidak mematuhi protocol kesehatan kini bisa mengikuti protocol kesehatan. Setelah itu para lansia pun tau tentang perkembangan covid – 19 di kelurahan purwokerto wetan maupun kabupaten banyumas. Disisi lain keuntungan adanya aplikasi Jiwong Jiga ini Juga mempermudah Kinerja Satgas covid dalam menangani kasus covid-19.

Menurut data para petugas komorbid kelurahan purwokerto wetan terdapat 843 orang yang dipantau oleh para petugas tersebut diantaranya yaitu yang beresiko *Rendah, Sedang dan Tinggi*.

Tabel 1. Informasi data para petugas komorbid

<i>Resiko</i>	<i>Jumlah orang</i>
Rendah	608
Sedang	203
Tinggi	32
Jumlah :	843

4. KESIMPULAN

Aplikasi jiwong juga resmi diluncurkan yang bertujuan untuk membantu permasalahan yang hingga kini masih ramai diperbincangkan yakni Covid-19, aplikasi ini berguna untuk memberikan pengetahuan ataupun informasi perkembangan Covid-19 dan juga diharapkan mampu ikut andil dalam menanggulangi atau memperkecil tingkat penyebaran virus Covid-19. Kehadiran aplikasi jiwong juga sangat membantu masyarakat khususnya kalangan lansia komorbid dalam melindungi dirinya dari paparan virus Covid-19, juga memberikan edukasi terkait pencegahan dan penanggulangan penularan Covid-19. Tim jiwong juga yang berperan sebagai pekerja sosial melakukan aksinya secara langsung dalam melayani lansia komorbid guna memantau para lansia komorbid tersebut.

REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Apfel, F., & Tsouros, A. D. (2013). Health literacy: the solid facts. *Copenhagen: World Health Organization*, 15(1), 3–26.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1).
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Ndera, M. L. D., Supriyatni, N., & Rahayu, A. (2021). Faktor komorbid terhadap covid-19 di Puskesmas kota tahun 2020. *BIOSAINSTEK*, 3(2), 1–9.
- Ridder, H.-G. (2014). *Book Review: Qualitative data analysis. A methods sourcebook*. Sage publications Sage UK: London, England.
- Satria, R. M. A., Tutupoho, R. V., & Chalidyanto, D. (2020). Analisis faktor risiko kematian dengan penyakit komorbid COVID-19. *Urnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 48–55.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.